

**Seminar Kepimpinan Jati Diri dan Pewaris Budaya
Sempena Temasya Pantun Melayu Serumpun, Bulan Bahasa Kebangsaan,
Dan Konvensyen Dunia Melayu Dunia Islam 2014
Melaka, Malaysia, Jumat, 24 Oktober 2014**

**NILAI KEARIFAN LOKAL
UNTUK PENDIDIKAN BUDI PEKERTI
SEBAGAI PENEGUH JATI DIRI**

Abdul Malik

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP)
Universitas Maritim Raja Ali Haji
Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia

MELAKA, 2014

**NILAI KEARIFAN LOKAL
UNTUK PENDIDIKAN BUDI PEKERTI SEBAGAI PENEGUH JATI DIRI**

**Abdul Malik
FKIP, Universitas Maritim Raja Ali Haji
Tanjungpinang, Kepulauan Riau, Indonesia
Datukmalik58@gmail.com**

1. Pendahuluan

Kearifan lokal merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris, *local wisdom*. Secara harfiah, istilah itu berarti 'kearifan atau kebijaksanaan (*wisdom*) setempat (*local*)'. Dengan demikian, kearifan lokal dapat ditakrifkan (didefinisikan) sebagai gagasan-gagasan setempat yang bijaksana, arif, dan baik, yang tertanam di dalam diri dan diikuti oleh anggota masyarakat (lihat juga Sartini, 2004:111) sehingga digunakan sebagai pedoman nilai oleh masyarakat tempatan.

Selain *local wisdom*, dikenal pula istilah *local genius*. Istilah ini kali pertama diperkenalkan oleh Quaritch Wales. Menurut Haryati Soebadio, *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa itu mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18—19).

Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya sebagai berikut:

- (1) mampu bertahan terhadap budaya luar
- (2) memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
- (3) mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
- (4) mempunyai kemampuan mengendalikan
- (5) mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

Selanjutnya, I Ketut Gobyah (2003 dalam Sartini, 2004:112) menyebutkan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman

Tuhan dan pelbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat ataupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut dijadikan pegangan hidup secara terus-menerus. Meskipun bernilai lokal, nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Dalam penjelasan tentang *'urf*, Harian *Pikiran Rakyat*, 6 Maret 2003 menerangkan bahwa *kearifan* berarti 'adat yang memiliki kearifan yaitu *al-'addah al-ma'rifah*', yang dilawankan dengan *al-'addah al-jahiliyyah*. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari oleh pengetahuan, diakui akal, dan dianggap baik oleh ketentuan agama (lihat juga Sartini, 2004:111—112). Dengan demikian, jika disandingkan dengan budaya Melayu, kearifan lokal itu setara dengan *adat sebenar adat* yaitu adat yang bersumber dari agama atau tak menyimpang dari ketentuan agama Islam, yang bersumberkan firman Allah (Alquran) dan sabda Nabi Muhammad saw. (Alhadits).

Karena bijaksana, arif, baik sehingga berguna bagi pedoman berpikir, berasa, bersikap, dan bertingkah laku; kearifan lokal harus terus dipertahankan. Cara yang ditempuh untuk itu adalah melalui proses pendidikan, baik pendidikan informal, formal, maupun nonformal. Dengan demikian, tugas itu menjadi tanggung jawab para ibu-bapa di rumah, para pendidik di lembaga pendidikan, masyarakat setempat, serta pemerintah daerah dan pemerintah pusat secara sinergis. Dengan digalakkannya pendidikan budi pekerti dalam sistem pendidikan kita, peluang itu terbuka lebar.

2. Pendidikan Budi Pekerti

Budi pekerti merupakan ungkapan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Sansekerta. Kata *budi* berasal dari *budh* yang berarti 'kesadaran, pengertian, pikiran, dan kecerdasan'. Selanjutnya, kata *pekerti* berarti 'penampilan, pelaksanaan, aktualisasi, tabiat, dan atau perilaku'. Dengan demikian, secara etimologis *budi pekerti* berarti 'perilaku atau penampilan diri yang berbudi'. Dengan pendidikan budi pekerti, peserta didik tak hanya diharapkan memiliki pengetahuan dan kemahiran dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; tetapi juga mengamalkan perilaku yang mulia

dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku yang berbudi itu terwujud di dalam pikiran, perasaan, keinginan, sikap, perkataan, perbuatan, dan hasil karya (Malik, 2011).

Konsep utama budi pekerti dapat dilihat dari dua pendekatan utama: etika dan psikologi. Kedua pendekatan itu diperikan berikut ini.

Berdasarkan pendekatan etika atau filsafat moral, budi pekerti adalah watak atau tabiat khusus seseorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya. Watak itu merupakan keseluruhan dorongan, sikap, keputusan, kebiasaan, dan nilai moral yang baik pada diri seseorang, yang tercakup dalam satu istilah kebajikan (Zuriah, 2008:18)

Berlandaskan psikologi, budi pekerti mengandung watak moral yang baku dan melibatkan keputusan berdasarkan nilai-nilai hidup. Watak seseorang dapat dilihat pada perilakunya yang diatur oleh usaha dan kehendak berdasarkan hati nurani sebagai pengendali bagi penyesuaian diri dalam hidup bermasyarakat (Hurlock, 1978:8).

Pendidikan budi pekerti sering disamakan dengan pendidikan karakter. Seseorang disebut berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan baik di dalam masyarakat dan digunakannya sebagai kekuatan moral dalam hidupnya. Dengan kata lain, nilai dan keyakinan itulah yang dijadikan pedoman hidup untuk membedakan yang benar dan yang salah serta yang baik dan yang buruk.

Pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan watak atau tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, terpercaya, disiplin, dan kerja sama (Banks, 1999:429; Jarolimek, 1990:53). Dalam pendidikan budi pekerti, yang lebih ditekankan aspek afektif, kendati aspek kognitif dan psikomotorik tetap diperhatikan.

Jelaslah bahwa pendidikan budi pekerti merupakan upaya terencana dan terarah untuk membentuk dan mengembangkan watak dan perilaku berbudi pada peserta didik yang terwujud di dalam pikiran, perasaan, keinginan, sikap, perkataan, perbuatan, dan hasil karya mereka berdasarkan nilai, norma, dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan pendidikan (Malik, 2011).

3. Sumber dan Deskripsi Nilai Budi Pekerti

Telah disebutkan di atas bahwa pendidikan budi pekerti sering disamakan dengan pendidikan karakter. Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menggunakan istilah pendidikan budaya dan karakter bangsa. Berhubung dengan itu, dikemukakan sumber pendidikan budi pekerti dan atau pendidikan karakter meliputi agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, diuraikan delapan belas nilai untuk pendidikan budi pekerti, budaya, dan karakter bangsa sebagai berikut ini.

TABEL 1
NILAI DAN DESKRIPSI NILAI PENDIDIKAN BUDAYA DAN KARAKTER BANGSA
(Pusat Kurikulum, 2010)

NILAI	DESKRIPSI
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan

NILAI	DESKRIPSI
	tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

NILAI	DESKRIPSI
15. Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

4. Kearifan Lokal Melayu untuk Pendidikan Budi Pekerti

Kearifan lokal Melayu, khususnya Melayu Kepulauan Riau, banyak terdapat di dalam khazanah kebudayaan dan kesusastraan yang berkembang di daerah ini. Kearifan lokal tersebar dapat dijumpai di dalam *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, pantun, syair, nazam, ungkapan dan peribahasa, lagu-lagu rakyat, cerita rakyat, dan sebagainya. Kesemua khazanah budaya itu mengandung nilai-nilai baik dan mulia yang dapat dijadikan pedoman oleh peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Nilai-nilai yang dikandungnya tak hanya bernilai lokal, bahkan bernilai semesta (universal) karena diakui baik dan benarnya oleh bangsa mana pun di dunia ini.

4.1 Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam *Gurindam Dua Belas*

Gurindam Dua Belas (GDB) merupakan karya Raja Ali Haji yang dikenal sangat luas. Karya ini telah diterbitkan dalam teks Jawi (Arab-Melayu) dan diterjemahkan ke bahasa Belanda oleh E. Netscher, yang dimuat dalam *Tijdschrift van het Bataviaasch Genootschap II*, 1854:11—32. Berikut ini diberikan nilai-nilai budi pekerti yang terdapat di dalam *Gurindam Dua Belas*.

TABEL 2
NILAI-NILAI BUDI PEKERTI DI DALAM GURINDAM DUA BELAS

NILAI	DESKRIPSI GURINDAM DUA BELAS
1. Religius	Pasal I, bait 1, 2, 3, 4, 5, 6. Pasal II, bait 1, 2, 3, 4, 5 Pasal XII, bait 6, 7
2. Jujur	Pasal III, bait 3 Pasal IV, bait 3, 5, 9, 11 Pasal V, bait 2 Pasal VII, bait 1, 3, 9, 10, 11
3. Toleransi	Pasal IV, bait 10 Pasal V, bait 6 Pasal VII, bait 5 Pasal VIII, bait 3, 7 Pasal XI, bait 5
4. Disiplin	Pasal III, bait 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7 Pasal V, bait 6
5. Kerja Keras	Pasal V, bait 2, 4, 5 Pasal VI, bait 2 Pasal VII, bait 6 Pasal IX, bait 7
6. Kreatif	Pasal V, bait 5 Pasal X, bait 3
7. Mandiri	Pasal V, bait 5

NILAI	DESKRIPSI GURINDAM DUA BELAS
	Pasal VII, bait 4 Pasal X, bait 3
8. Demokratis	Pasal IV, bait 8, 10 Pasal V, bait 6 Pasal VIII, bait 3 Pasal X, bait 5 Pasal XI, bait 5 Pasal XII, bait 1, 2, 3
9. Rasa Ingin Tahu	Pasal V, bait 4, 5 Pasal VI, bait 2 Pasal IX, bait 7
10. Semangat Kebangsaan	Pasal XI, bait 1, 2, 3
11. Cinta Tanah Air	Pasal V, bait 1 Pasal XII, bait 3
12. Menghargai Prestasi	Pasal XII, bait 4, 5
13. Bersahabat/Komunikatif	Pasal VI, bait 1, 4, 5 Pasal VII, bait 9, 10 Pasal X, bait 5
14. Cinta Damai	Pasal IV, bait 1, 2, 3, 4, 8, 11 Pasal V, bait 1, 3, 6 Pasal VI, bait 1, 4 Pasal VII, bait 9, 10 Pasal VIII, bait 7 Pasal X, bait 5 Pasal XI, bait 5, 6
15. Gemar Membaca	Pasal V, 2, 4, 5 Pasal IX, bait 7
16. Peduli Lingkungan	Pasal IX, bait 1
17. Peduli Sosial	Pasal III, bait 4

NILAI	DESKRIPSI GURINDAM DUA BELAS
	Pasal IV, bait 7
18. Tanggung-jawab	Semua pasal

Dengan memperhatikan Tabel 2 di atas, dapatlah disimpulkan bahwa *Gurindam Dua Belas* mengandung semua nilai budi pekerti yang diperlukan dalam pembelajaran. Hal itu berarti *Gurindam Dua Belas* merupakan kearifan lokal yang sangat layak untuk dimanfaatkan dalam pendidikan budi pekerti di semua jenjang pendidikan.

4.2 Nilai Budi Pekerti dalam Ungkapan dan Peribahasa

Ungkapan dan peribahasa juga merupakan khazanah budaya Melayu yang mengandung kearifan lokal. Sebagai sarana pendidikan tradisional, ungkapan dan peribahasa memang dimaksudkan untuk menjadi pedoman nilai bagi masyarakat Melayu zaman-berzaman. Dengan demikian, ungkapan dan peribahasa pun mengandung pelbagai nilai budi pekerti yang dapat diambil manfaatnya bagi siapa pun, termasuk peserta didik, karena bernilai semesta (universal).

(1) *Kaya harta tinggal di dunia, kaya iman dibawa mati.*

Peribahasa pada (1) di atas menegaskan pentingnya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hal ini, iman dinilai jauh lebih utama dibandingkan harta dunia, seberapa banyak pun harta yang berhasil dikumpulkan oleh manusia dengan pelbagai cara. Pahal, harta tak dapat menolong manusia dalam kehidupan di akhirat, tetapi keimanan yang kokoh kepada Allah akan membantu manusia dalam kehidupan yang abadi, di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Jelaslah bahwa *peribahasa (1)* mengandung nilai budi pekerti *religius*.

(2) *Tukang tidak membuang kayu.*

Peribahasa (2) bermakna semua manusia, bahkan semua makhluk, diciptakan Tuhan pada hakikatnya berguna. Tak ada ciptaan Tuhan yang keberadaannya sia-sia. Kesemuanya memiliki hak dan kewajiban yang sama. Setiap manusia harus

menghormati hak dan kewajiban orang lain. Jelaslah bahwa *peribahasa* (2) mengandung nilai *demokratis*. Ada masih banyak lagi peribahasa Melayu yang menekankan pentingnya sifat dan sikap demokratis itu.

(3) *Lurus-lurus tabung.*

Ungkapan (3) dikiaskan bagi orang yang bersifat *jujur*. Lurus tabung berarti tak ada bengkoknya sama sekali atau lurus benar. Itulah sifat orang yang jujur. Sebaliknya pula, orang yang berkhianat atau tak jujur dikiaskan dengan pagar makan tanaman, sokong membawa rebah, tongkat membawa jatuh, lurus-lurus ekor anjing, lidah biawak, atau lidah bercabang dua. Sifat jujur adalah sifat yang terpuji, sedangkan khianat sangat dibenci sehingga harus dihindari.

(4) *Lapang sama berlega*

Sempit sama berhimpit

Lebih beri-memberi

Kurang isi-mengisi

Ungkapan (4) di atas menekankan nilai *peduli sosial* yaitu sikap yang selalu ingin memberi bantuan kepada sesama, baik perorangan maupun masyarakat. Sikap dan sifat seperti itu sangat diutamakan di dalam budaya Melayu agar terjadi keserasian, keselarasan, dan keharmonisan hidup bermasyarakat. Sebaliknya pula, sikap dan perilaku yang hanya mementingkan diri sendiri, keluarga sendiri, dan kelompok sendiri tergolong perbuatan tercela dalam budaya Melayu.

(5) *Kalau berjalan beriringan*

Yang dulu jangan menunjang

Yang tengah jangan membelok

Yang belakang jangan menumit

Yang tua memberi nasehat

Yang alim memberi amanat

Yang berani memberi kuat

Yang kuasa memberi daulat

Yang lupa diingatkan

Yang bengkok diluruskan

Yang tidur dijagakan

Bagi orang Melayu, kehidupan manusia di dunia ini ibarat berjalan beriringan. Setiap orang dalam perjalanan itu memiliki tanggung jawab masing-masing. Kesemuanya harus setia memikul tanggung jawab. Jika tidak, perjalanan itu tak akan sampai ke tempat tujuan. Itulah sebabnya, orang yang kurang atau tak bertanggung jawab dinilai negatif karena berpotensi menggagalkan tujuan bersama. Sebaliknya pula, orang yang bertanggung jawab, secara sosio-kultural, akan sangat dihargai. Jadi, ungkapan (5) mengetengahkan nilai *tanggung jawab*.

Tak ada nilai budi pekerti yang tak tercakup di dalam peribahasa dan ungkapan Melayu. Pasalnya, memang ungkapan dan peribahasa dimaksudkan, antara lain, untuk menanamkan budi pekerti dan akhlak mulia bagi masyarakat. Dengan peribahasa dan ungkapan, pendidikan budi pekerti yang dimaksudkan itu dapat disampaikan secara halus, indah, dan menyenangkan.

4.3 Nilai Budi Pekerti dalam Pantun

Inilah pantun baharu direka
Menyurat di dalam tidak mengerti
Ada sebatang pohon anguka
Tumbuh di mercu gunung yang tinggi

Menyurat di dalam tidak mengerti
Makna dendang dipuput bayu
Tumbuh di mercu gunung yang tinggi
Bahasanya orang cara Melayu
(Haji Ibrahim, 1877)

Pantun di atas dikutip dari buku *Perhimpunan Pantun Melayu* karangan Haji Ibrahim Datuk Kaya Muda yang terbit pada 1877. Beliau dipercayai sebagai penulis pertama Melayu yang mengubah pantun dari tradisi lisan menjadi tradisi tulis dengan karyanya itu. Dari pantun itu dapatlah diketahui hal-hal ini. Pantun merupakan gubahan yang menggunakan bahasa Melayu tinggi. Pantun juga dihargai sebagai karya yang bernilai tinggi. Oleh itu, kemahiran berpantun pun memerlukan kecerdasan yang tinggi pula (Malik, 2011:1).

Karena bernilai tinggi itulah, pantun sangat disukai oleh masyarakat Melayu. Kemampuannya bertahan sampai setakat ini membuktikan bahwa pantun memang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat. Pantun tak hanya digemari oleh kalangan tua, tetapi juga disukai oleh orang muda-muda dan kanak-kanak.

Orang Melayu biasa pula menggunakan pantun sebagai sarana pendidikan. Dengan bahasa yang baik, pantun dianggap mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan yang mustahak bagi manusia. Pantun-pantun yang bermanfaat itu disebut *pantun mulia* karena mengandung nilai kebajikan.

(6) Habis sembahyang terus mengaji
Berdagang luar kain pelekat
Berkasih sayang seisi negeri
Hidup berbahagia dunia akhirat

Pantun pada (6) di atas mengandung amanat agar kita hidup selalu kasih-mengasihi antara satu dan lainnya. Tersirat juga makna memelihara hubungan dengan sesama dalam semangat untuk mendapatkan rahmat Illahi. Kepatuhan dan ketaatan menjalankan ibadah dan ajaran agama menjadi nilai utama yang ditegaskan di situ. Jelaslah bahwa pantun pada (6) bernilai *religius*.

(7) Bangun subuh terus sembahyang
Semangat bekerja kian bertambah
Dari pagi sampai ke petang
Adat dijunjung kerja pun lincah

Pantun pun sering tak hanya mengandung nilai tunggal. Pantun pada (7) sebagai contohnya. Pada pantun itu tersirat *nilai religius*, *nilai disiplin*, dan *nilai kerja keras*.

(8) Apa tanda istana mahligai
Bangunannya megah lagi pokta
Apa tanda orang yang pandai
Cahaya Tuhan dijadikannya pelita

Cahaya Tuhan dalam pantun pada (8) di atas bermakna (i) cahaya ciptaan Tuhan di bumi ini dan (ii) ilmu yang dianugerahkan oleh Tuhan kepada manusia. Dengan anugerah Tuhan itu, baik ilmu maupun cahaya, manusia yang pandai akan

mengubahnya menjadi pelita, baik dalam arti harfiah maupun dalam makna konotatif ‘pedoman diri’. Pantun pada (8) jelaslah mengandung *nilai kreatif*. Orang yang pandai adalah orang yang kreatif. Itulah amanat yang hendak disampaikan melalui pantun itu.

(9) Kalau roboh Kota Melaka

Papan di Jawa kami dirikan

Kalau sungguh bagai dikata

Nyawa dan badan kami serahkan

Pantun pada (9) mengungkapkan semangat membela tanah air. Karena cintanya kepada tanah air, orang rela mengorbankan jiwa dan raganya demi kejayaan bangsa dan negaranya. Begitulah *nilai cinta tanah air* yang hendak dikobarkan melalui pantun pada (9) di atas.

(10) Adat turun dari syarak

Tempat bersandar Datuk Temenggung

Adat hidup satu puak

Berbagi kadar tolong-menolong

Pantun pada (2) mengandung dua nilai sekaligus. Nilai yang dimaksudkan itu ialah (i) *semangat kebangsaan* (lihat larik “Adat hidup satu puak”) dan (ii) *peduli sosial* (lihat larik “Berbagi kadar tolong-menolong”). Amanat lengkapnya ialah sebagai orang sebangsa, kita hidup harus tolong-menolong, seiya-sekata, dan seaib-semalu. Kalau hal itu diamalkan, kita akan menjadi bangsa yang maju.

Seperti halnya peribahasa, pantun pun memuat semua nilai budi pekerti yang diperlukan dalam kehidupan ini. Oleh sebab itu, Menjadikan pantun sebagai sarana pendidikan budi pekerti merupakan pilihan yang bijak. Pasal, pantun tak hanya sarat akan nilai kebajikan, tetapi juga indah sehingga akan menyenangkan peserta didik.

4.4 Syair

Syair juga merupakan khazanah kesusasteraan sekaligus kebudayaan Melayu yang banyak memuat nilai budi pekerti. Kandungan nilainya beraneka ragam, dari yang

bersifat religius sampai kepada hanya sebagai manusiawi. Tak jarang terjadi, syair pun memadukan mitos ketuhanan dan kemanusiaan sekaligus. Oleh sebab itu, pelbagai nilai kehidupan dapat dipetik dari gubahan syair.

- (11) Wahai Ananda dengarlah pesan
Ingatlah Allah janganlah bosan
Kerjakan suruh-Nya larangan jauhkan
Bacalah kitab dan alam sekalian

Syair pada (11) mengungkapkan pesan untuk melaksanakan suruhan dan menjauhi larangan Tuhan. Selain itu, tertera juga nasehat untuk rajin membaca, baik membaca buku (kitab) maupun membaca tanda-tanda alam. Hanya dengan begitu manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan yang komprehensif: teoretik (di dalam buku/kitab) dan praktik (belajar dari fenomena alamiah). Dengan demikian, syair pada (11) mengandung *nilai religius* dan *gemar membaca*.

- (12) Ananda juwita lagi rupawan
Dunia ini banyak cobaan
Pertolongan kawan boleh harapkan
Usaha sendiri hendaklah dahulukan

Seperti halnya syair pada (11), syair yang tertera pada (12) juga beramanat ganda. Pertama, dianjurkan untuk mendapatkan pertolongan sahabat dalam hidup ini. Akan tetapi kedua, yang harus diutamakan ialah upayakan sendiri lebih dahulu sebelum meminta bantuan kepada orang lain. Dengan demikian, syair (12) mengetengahkan *nilai bersahabat/komunikatif* dan *mandiri*.

- (13) Satu lagi harus diingati
Jangan pula engkau jahati
Hutan dan padang tempat hidupi
Jagalah ia sepenuh hati

Syair (13) mengandung nilai budi pekerti *peduli lingkungan*. Lingkungan yang disebut dalam syair itu adalah hutan dan padang rumput. Pembaca syair itu diamanahkan untuk menjaganya dengan sepenuh hati dan tak merusakkannya (“Jangan pula engkau jahati”).

Pendek kata, dengan syair semua pesan edukatif budi pekerti dapat disampaikan. Pengungkapannya yang khas, karena biasanya dinyanyikan, menjadi daya pikat tersendiri pula. Makin pandai orang melagukannya, makin menarik sebuah syair. Syair memang menjadi salah satu khazanah budaya kita yang sangat cocok untuk menjadi sarana dan media pendidikan budi pekerti.

4.5 Nilai Budi Pekerti dalam Lagu Rakyat

Seperti halnya masyarakat yang lain, masyarakat Melayu juga mewarisi lagu-lagu rakyat secara turun-temurun. Lagu-lagu itu juga mengandung nilai-nilai budaya luhur sehingga dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat. Di antara lagu rakyat dari budaya Melayu itu sebagai berikut:

- (1) Tudung Periuk
- (2) Tanjung Katung
- (3) Serampang Laut
- (4) Ayun Tajak
- (5) Dodoi Si Dodoi
- (6) Lancang Kuning
- (7) Sayang Serawak
- (8) Sayang Musalmah
- (9) Segantang Lada

Lagu (9) Segantang Lada adalah ciptaan Almarhum Drs. H. Mohd. Daud Kadir. Walaupun penciptanya dikenal, lagu itu telah dianggap sebagai lagu rakyat oleh orang Melayu karena lirik dan melodinya sangat sesuai dan serasi dengan jiwa kemelayuan.

Masih banyak lagi lagu rakyat dari kebudayaan Melayu yang dikenal dan dinyanyikan masyarakat. Yang pasti, kesemua lagu itu mengandung pelbagai nilai budaya dan budi pekerti yang sangat baik untuk menjadi pedoman hidup. Jadi, pendidikan budi pekerti dapat juga menggunakan lagu-lagu rakyat itu sebagai sarana, media, sekaligus materi pembelajaran.

4.6 Nilai Budi Pekerti dalam Cerita Rakyat

Cerita rakyat dari khazanah budaya Melayu ini juga tak terbilang kuantitas dan kualitasnya. Di antara cerita rakyat Melayu yang pernah berkembang luas di Kepulauan Riau sebagai berikut:

- (1) Bujang Seri Ladang
- (2) Pak Ande Bertemu Gergasi
- (3) Wak Si Dolan
- (4) Putra Lokan
- (5) Batu Belah Batu Bertangkup
- (6) Puaka Tanjung Penyabung
- (7) Pinang Gumba
- (8) Bidu Berjanggut
- (9) Si Lang Juna
- (10) Si Jambu Rakai
- (11) Jerambang
- (12) Dandan Setia Nazar Dicinta
- (13) Panglima Undan
- (14) Asal Mula Orang Maras Pindah ke Bakung
- (15) Awang Pengintai
- (16) Cerita Suku Barok
- (17) Gunung Lima Beradik
- (18) Ular Mati Ekor
- (19) Panglima Daik
- (20) Pak Belalang
- (21) Pak Pandir
- (22) Lebai Malang
- (23) Nakhoda Tanggang
- (24) Si Badang
- (25) Si Jangoi

Sama halnya dengan khazanah kesusastraan dan kebudayaan Melayu yang lain, cerita rakyat Melayu juga mengandung nilai-nilai budi pekerti yang beraneka

ragam. Hal itu tak mengherankan karena di dalam masyarakat lama Melayu, cerita-cerita rakyat memang dijadikan sarana untuk pendidikan di dalam keluarga dan masyarakat. Oleh sebab itu, pendidikan budi pekerti dapat memanfaatkan cerita rakyat sebagai sarana, media, atau dan materi pembelajaran.

4.7 Nilai Budi Pekerti dalam Seni Peran

Nilai budi pekerti banyak juga terdapat di dalam cerita-cerita seni peran (teater tradisional Melayu). Di Kepulauan Riau sekurang-kurangnya terdapat tiga jenis teater tradisional yaitu (1) wayang bangsawan, (2) makyong, dan (3) mendu. Cerita-cerita yang dimainkan umumnya sarat akan nilai moral atau budi pekerti. Teater tradisional juga menarik disaksikan. Dengan menyaksikan, apa lagi kalau ikut memerankan, seni peran tradisional, generasi muda kita akan mencintai khazanah budaya sendiri sehingga akan membentuk jati diri yang kuat pada diri mereka.

4.8 Nilai Budi Pekerti dalam Adat-Istiadat

Adat-istiadat mengatur perilaku hidup masyarakat adat. Dalam budaya Melayu terdapat tiga jenis adat: (1) adat sebenar adat, (2) adat yang diadatkan, dan (3) adat yang teradat. Adat-istiadat mengatur perhubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia di lingkungan keluarganya, manusia sesamanya di dalam masyarakat. Nilai-nilai adat-istiadat itu umumnya mengandung pedoman budi pekerti. Dengan menerapkan nilai-nilai adat-istiadat dalam kehidupan ini, berarti kita telah menanamkan nilai-nilai budi pekerti.

5. Penutup

Kearifan lokal mengandung gagasan kebajikan yang sangat berguna sebagai pedoman hidup. Walaupun bersifat tempatan, kearifan lokal sarat akan nilai semesta (universal) sehingga diakui kebenaran dan kebaikannya oleh bangsa mana pun di dunia ini. Oleh sebab itu, kearifan lokal dapat bertahan zaman-berzaman.

Kearifan lokal Melayu, antara lain, terdapat di dalam karya sastra dan karya budaya yang berkembang di Tanah Melayu, termasuk di Kepulauan Riau. Di antara

genre budaya yang mengandung kearifan lokal Melayu itu ialah (1) *Gurindam Dua Belas* karya Raja Ali Haji, (2) ungkapan dan peribahasa, (3) pantun, (4) syair, (5) lagu-lagu rakyat, (6) cerita-cerita rakyat, (7) teater tradisional, dan (8) adat-istiadat.

Kesemua khazanah budaya itu memuat nilai-nilai budaya dan budi pekerti yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Dikatakan demikian karena nilai-nilai itu dapat dijadikan pedoman hidup bagi masyarakat, khususnya peserta didik. Mereka memerlukan nilai-nilai yang baik yang bersumber dari kebudayaan sendiri supaya tak terpengaruh oleh budaya asing yang negatif dan menjadi daya dorong serta pemacu semangat dalam belajar, bekerja, dan bergaul di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, sepatut dan selayaknyalah pendidikan budi pekerti memanfaatkan kearifan lokal itu sebagai sarana, media, dan atau materi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andaya, Barbara Watson. 1977. "From Rum to Tokyo: The Search for Anticolonial Allies by the Rulers of Riau, 1899—1944", *Indonesia*. Itacha: Corbell University.
- Braginsky, V.I. 1993. *Tasawuf dan Sastera Melayu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden.
- Braginsky, V.I. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Chambert-Loir, Henri dan Oman Fathurahman. 1999. *Khazanah Naskah*. Jakarta: Ecole Francaise d'Extreme-Orient dan Yayasan Obor Indonesia.
- Dailie, Francois-Rene. 1990. *Alam Pantun Melayu (Studies on the Malay Pantun)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Djajadiningrat, R.A. Hoesein. 1933. "Latar Belakang Magis yang Mendasari Arti Pantun Melayu," dalam Achadiati Ikram (*Ed.*), 1988. *Bunga Rampai Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Jakarta: Intermasa, hlm. 144—159.
- Gobyah, I Ketut. 2003. "Berpijak pada Kearifan Lokal". <http://www.balipos.co.id>
- Ibrahim, Haji, Datuk Kaya Muda Riau. 2002. *Perhimpunan Pantun Melayu*. Diselenggarakan oleh Elmustian Rahman. Pekanbaru: Unri Press.

- Malik, Abdul, Hasan Junus, dan Auzar Thaher. 2003. *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu*. Pekanbaru: Unri Press.
- Malik, Abdul, dkk. 2009. *Penafsiran dan Penjelasan Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji*. Tanjungpinang: Pemerintah Kota Tanjungpinang.
- Malik, Abdul. 2009. *Memelihara Warisan yang Agung*. Yogyakarta: Akar Indonesia.
- Malik, Abdul. 2011. "Pantun: Warisan Sadu Perdana Lestari". Makalah *Temasya Pantun Melayu Serumpun Sempena Bulan Bahasa Kebangsaan dan Konvensyen Dunia Melayu Dunia Islam*, Melaka, 11 Oktober 2011.
- Malik, Abdul. 2011. "Nilai-Nilai Budaya dalam Gurindam Dua Belas". Makalah Penataran Guru Pendidikan Budi Pekerti Provinsi Kepulauan Riau. Tanjungpinang: FKIP UMRAH.
- Malik, Abdul. 2011. "Nilai-Nilai Budi Pekerti dalam Budaya Melayu". Makalah Penataran Guru Pendidikan Budi Pekerti Provinsi Kepulauan Riau. Tanjungpinang: FKIP UMRAH.
- Pusat Kurikulum. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional.
- Sartini. 2004. "Menggali Kearifan Lokal", *Jurnal Filsafat*, Jilid 37, No. 2, Agustus 2004.
- Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Winstedt, Sir Richard. 1977. *A History of Classical Malay Literature*. Oxford: Oxford University Press.
- Zuriah, Nurul. 2008. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.



BIODATA PENULIS

Drs. H. Abdul Malik, M.Pd. lahir di Kabupaten Karimun, Kepulauan Riau, Indonesia, pada 9 April. Ijazah Sarjana diperolehnya dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Pekanbaru, 1985. Magister Pendidikan diperolehnya dari Fakultas Pascasarjana, IKIP Malang, 1988. Kini dia kandidat Doktor Filsafat (Ph.D.) di Universiti Pendidikan Sultan Idris (UPSI), Malaysia, dengan disertasi “Kehalusan Budi di dalam Karya-Karya Raja Ali Haji”.

Sekarang dia Lektor Kepala di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Riau, Pekanbaru dan Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH), Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Saat ini menjadi Dekan FKIP, UMRAH, Tanjungpinang, Kepulauan Riau. Dia juga bergiat di Biro Sosio-Budaya, Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) Pusat (Melaka, Malaysia) dan Provinsi Kepulauan Riau, Indonesia. Anugerah Hang Tuah dalam bidang budaya diperolehnya dari DMDI pada 2009. Dia pun pernah menjabat Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Provinsi Kepulauan Riau (2004—2005). Sebelum itu, dia menjabat Kepala Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan, Universitas Riau (1993—2003).

Dia membenteng kertas kerja dalam pelbagai pertemuan ilmiah, di dalam dan luar negeri. Dia juga menjadi penatar (pelatih) bagi guru-guru dan pegawai di Riau dan Kepulauan Riau, Indonesia sejak 1988 sampai sekarang.

Tulisannya berupa artikel, esai, cerpen, puisi, makalah, dan buku. Artikelnya dimuat di *SKK Bahana Mahasiswa* (Pekanbaru), *SKM Genta* (Pekanbaru), *Majalah Budaya Sagang* (Pekanbaru), *Majalah Prestasi* (Pekanbaru), *Majalah Bina Prestasi* (Pekanbaru), *Riau Pos* (Pekanbaru), *Jurnal Bahas* (Pekanbaru), *Sijori Pos* (Batam), *Batam Pos* (Batam), *Kemilau Melayu* (Batam), *Tanjungpinang Pos* (Tanjungpinang),

Majalah Geliga (Tanjungpinang), *Jawa Pos* (Surabaya), *Media Indonesia* (Jakarta), www.rajaalihaji.com (Yogyakarta), www.melayuonline.com (Yogyakarta), www.sagangonline (Pekanbaru), dll.

Cerpennya diterbitkan dalam buku Kumpulan Cerpen ***Keranda ½ Spasi*** bersama beberapa penulis lain (Cendekia Insani, Pekanbaru, 2006). Puisinya, antara lain, dimuat dalam Antologi Puisi Temu Sastrawan Indonesia III, *Percakapan Lingua Franca* (2010) dan Harian Pagi *Tanjungpinang Pos*.

Bukunya yang sudah diterbitkan *Morfosintaksis Bahasa Melayu Riau* (Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan nasional, Jakarta, 1990), *Tuan Guru Syekh Abdurrahman Siddiq: Kemilau Gemilang Indragiri* (Takar Riau, Pekanbaru, 2002 bersama Mosthamir Thalib, Muhd. Anang Azmi, dan Lukman Edy), *Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau* (Adi Cita, Yogyakarta, 2003 bersama Tenas Effendy, Hasan Junus, dan Auzar Thaher), *Kepulauan Riau: Cagar Budaya Melayu* (Unri Press, Pekanbaru, 2003 bersama Hasan Junus dan Auzar Thaher), *Kemahiran Menulis* bersama Isnaini Leo Shanty (Unri Press, Pekanbaru, 2003), *Memelihara Warisan yang Agung* (Akar Indonesia, Yogyakarta, 2009). Buku terbarunya (bersama beberapa penulis lain) *Dermaga Sastra Indonesia* (Komodo Books, Jakarta, 2010). Segera akan terbit buku terbarunya: *Menjemput Tuah Menjunjung Marwah* yang juga akan diterbitkan oleh Komodo Books, Jakarta.

Bukunya ***Corak dan Ragi Tenun Melayu Riau*** menjadi bacaan di Australia dan dikoleksi oleh National Library of Australia dengan kode katalog Bib ID 3076736 dan bukunya ***Memelihara Warisan yang Agung*** menjadi bacaan di Ohio University, Amerika Serikat dan dikoleksi oleh Ohio University Libraries dengan kode katalog DS625 .M35 2009.

Dia juga menjadi penulis tetap “Kolom Budaya”, Surat Kabar *Batam Pos*, *Minggu* dan menjadi penulis lepas untuk pelbagai media lain.